

I. PENDAHULUAN

Pembahasan dalam bab ini akan difokuskan pada beberapa subbab yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan ruang lingkup penelitian. Untuk lebih jelasnya pembahasan untuk tiap subbab sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran disekolah dituntut keaktifan peserta didik dalam menggali potensi diri agar dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan kemampuan berpikir kritis. Untuk itu, diperlukan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasakan bosan, jenuh, dan mata pelajaran yang diajarkan tidak terkesan monoton dan tidak menarik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam menciptakan kondisi tersebut maka guru perlu menguasai sedalam-dalamnya tentang materi yang akan disampaikan baik metode dan teknik mengajar.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut ini.

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Kurikulum KTSP, 2006).

Berdasarkan pengamatan awal selama mengajar pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMKN 4 Bandar Lampung khususnya kelas X AP2 (Administrasi Perkantoran), peserta didik kurang dalam menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka seperti yang tertera pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1. Kegiatan Siswa Pada Saat Diskusi Kelompok Mata Pelajaran PKn Kelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung Tahun 2013/2014

| No | Kegiatan Siswa Dalam Pembelajaran | Jumlah Siswa | No Absen Peserta Didik | Persentase (%) |
|----|--|--------------|--|----------------|
| 1. | Siswa kurang mampu dalam memberikan penjelasan materi yang ditanyakan guru | 28 | 1,2,3,5,6,7,9,10,11,12,14,15,16,19,23,24,26,27,28,29,30,31,32,35,36,37,38,40 | 70% |
| 2. | Siswa kurang mampu menganalisis pertanyaan | 7 | 1,2,3,5,9,15,16 | 17,5% |
| 3. | Siswa kurang mampu dalam mempertahankan argumen | 11 | 1,2,3,5,7,9,12,15,16,32,35 | 27,5% |
| 4. | Siswa kurang mampu dalam menentukan alasan dari jawaban | 14 | 1,2,3,4,5,6,7,9,14,15,16,30,32,35 | 35% |
| 5. | Siswa kurang mampu dalam mengingat dan menghubungkan dengan pembelajaran terdahulu | 22 | 1,2,3,4,5,6,7,9,10,12,14,15,16,26,27,30,31,32,35,36,37,38 | 55% |
| 6. | Siswa kurang mampu membuat kesimpulan materi | 22 | 1,2,3,4,5,6,7,9,10,12,14,15,16,26,27,30,31,32,35,36,37,38 | 55% |
| | | | Total | 100% |

Data tersebut menunjukkan bahwa pada saat diskusi kelas masih ada peserta didik yang kurang serius dalam pembelajaran PKn seperti: peserta didik kurang mampu dalam memberikan penjelasan materi yang ditanyakan guru sebanyak 28 orang, hal itu ditunjukkan pada saat guru memberikan pertanyaan mengenai materi tentang minggu lalu peserta didik banyak yang tidak dapat menjawab dengan alasan sudah lupa dengan materi yang diberikan, peserta didik kurang mampu menganalisis pertanyaan sebanyak 7 orang, hal itu ditunjukkan pada saat diskusi tanya jawab antar peserta didik masih ada peserta didik yang kurang paham akan pertanyaan yang diberikan kepada mereka, peserta didik kurang mampu dalam mempertahankan argumen sebanyak 11 orang, hal itu ditunjukkan pada saat diskusi masih ada peserta didik yang menganggap diskusi kelas biasa sehingga mereka tidak mau untuk mempertahankan argumen, peserta didik kurang mampu dalam menentukan alasan dari jawaban sebanyak 14 orang, hal itu ditunjukkan pada saat diskusi peserta didik tidak dapat membuktikan kebenaran dari jawaban mereka, peserta didik kurang mampu dalam mengingat dan menghubungkan dengan pembelajaran terdahulu sebanyak 22 orang, hal itu ditunjukkan pada saat diskusi masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam menghubungkan materi dengan pengalaman mereka dan peserta didik kurang mampu membuat kesimpulan materi sebanyak 22 orang, hal itu ditunjukkan pada saat akhir pembelajaran peserta didik masih banyak yang kesulitan dalam mengutarakan pendapat mereka.

Peserta didik di kelas X AP2 juga menunjukkan aktivitas yang kurang relevan dalam pembelajaran seperti yang tertera pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Aktivitas Siswa Yang Kurang Relevan di Kelas X AP2 SMKN 4 Bandar Lampung Tahun 2013/2014

| No | Aktivitas yang tidak relevan dalam pembelajaran | Jumlah Siswa | No Absen Peserta Didik | Persentase (%) |
|--------------|--|--------------|--|----------------|
| 1. | Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai materi yang dilontarkan oleh guru | 28 | 1,2,3,5,6,7,9,10,11,12,14,15,16,19,23,24,26,27,28,29,30,31,32,35,36,37,38,40 | 16,67 |
| 2. | Diskusi kelompok pasif | 13 | 1, 2, 4, 5, 7, 9, 11, 14, 26, 30, 31, 32, 35 | 25 |
| 3. | Nilai akhir PKn siswa rendah | 29 | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 14, 15, 16, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 40 | 45 |
| 4. | Siswa tidak dapat memanfaatkan buku di perpustakaan | 5 | 2, 5, 6, 16, 30 | 13,33 |
| 5. | Pada saat bel masuk beberapa siswa masih berada diluar kelas | 3 | 10, 15, 19 | 11,67 |
| Total | | | | 100% |

Data tersebut menunjukkan bahwa saat guru bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan sebelumnya, 28 orang peserta didik tidak dapat menjawab. Sebaliknya, saat guru meminta peserta didik untuk bertanya, mereka cenderung diam. Banyak peserta didik beralasan bahwa mereka sudah lupa dengan materi yang telah diberikan.

Pada saat guru meminta peserta didik berdiskusi kelompok untuk menganalisa permasalahan 13 orang peserta didik cenderung pasif atau tidak bisa menjelaskan.

Hal tersebut kurangnya keinginan peserta didik untuk membaca berita/artikel sehingga pemahaman siswa sangat kurang.

Faktor lain dari aktivitas peserta didik yang tidak relevan tersebut bahwa pada saat diberikan latihan berupa menganalisis soal hampir semua hasil jawaban mereka sama. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak memiliki buku penunjang akan tetapi mereka hanya mengandalkan LKS saja. Padahal, fasilitas buku di perpustakaan SMKN 4 Bandar Lampung terutama buku paket PKn cukup lengkap hanya saja kebanyakan peserta didik malas untuk meminjam. Ada 5 orang peserta didik yang terlihat bermain-main apabila berada di perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik apabila berada di perpustakaan sehingga peserta didik tidak bisa memeriksa kebenaran suatu informasi yang diberikan.

Faktor lain juga pada saat bel masuk ada 3 orang peserta didik yang belum masuk ke kelas. Mereka lebih menyukai berlama-lama diluar kelas hingga setengah jam berlalu baru mereka masuk kedalam kelas. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa kejenuhan peserta didik berada didalam kelas.

Akibat, aktivitas peserta didik yang tidak serius dalam kegiatan pembelajaran tersebut, maka akan berdampak pada prestasi peserta didik pada saat ujian semester.

Berdasarkan permasalahan tersebut, bahwa peserta didik cenderung kurang mampu dalam berpikir kritis. Hal ini tentu saja menjadi tugas guru untuk dapat mengajarkan keterampilan berpikir kritis. Salah satu upaya untuk memecahkan

masalah yang timbul dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tersebut diperlukan metode dan model pembelajaran yang dapat menstimulus peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengemukakan pendapat atau pemikirannya dan metode yang sifatnya memberi keleluasaan peserta didik untuk mengeksplorasi diri sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Begitu pentingnya suatu model pembelajaran, maka dalam penyajiannya dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menarik untuk diciptakan, sehingga akan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan dan dapat memacu peserta didik untuk berpikir kritis.

Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan oleh seorang guru untuk menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan hingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tanpa adanya model pembelajaran yang menarik maka suasana belajar yang diharapkan akan sukar untuk dicapai. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut pula dengan istilah *Classroom Action Research* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan dari segi metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah “Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio”.

Alasan peneliti menggunakan model portofolio karena sebelumnya sudah ada yang meneliti menggunakan model ini. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa “Model Pembelajaran Portofolio dianggap dapat meningkatkan daya kritis siswa yang dalam hal ini terlihat dari keterampilan intelektual siswa dalam berpikir

kritis pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan seperti keterampilan dalam memecahkan masalah sosial (Sanjaya, 2006: 216).”

Salah satu upaya untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah dengan menggunakan model portofolio. Melalui model pembelajaran portofolio, peserta didik dapat meningkatkan daya kritisnya yang hal ini terlihat dari seberapa dalam peserta didik mampu memecahkan masalah sosial yang dilakukan melalui analisis ilmiah terhadap isu-isu strategis yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara seperti; norma hukum dan peraturan, sistem hukum dan peradilan nasional kemudian hak dan kewajiban warga negara serta kekuasaan dan politik dalam pemerintahan yang terkait dengan penyelesaian masalah sosial budaya yang berkembang dimasyarakat.

Penulis dalam melakukan tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dengan tujuan dari penerapan model pembelajaran ini mampu memaksimalkan tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan karena model portofolio merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide mereka dan mengajak peserta didik untuk belajar menggunakan strategi mereka sendiri dengan begitu peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dan sekaligus ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Maka, judul penelitian ini adalah “Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Portofolio Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X AP2 di SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014”.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, fokus masalah penelitian ini adalah pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung Tahun 2013-2014. Sub fokus masalah tersebut dijabarkan sebagai berikut ini.

1. Perencanaan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran portofolio pada peserta didik kelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung.
2. Pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran portofolio pada peserta didik kelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung.
3. Pembahasan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran portofolio pada peserta didik kelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan sub fokus penelitian, dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran portofolio pada peserta didik kelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran portofolio pada peserta didik kelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung ?
3. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran portofolio pada peserta didik kelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran portofolio pada peserta didik kelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran portofolio pada peserta didik kelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung.
3. Mengetahui kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran portofolio pada peserta didik kelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terutama untuk peserta didik kelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung. Secara khusus dapat diuraikan manfaat hasil penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang wawasan keilmuan dan juga dapat memberikan sumbangan konsep-konsep baru bagi ilmu pengetahuan terutama pengembangan konsep pendidikan kewarganegaraan. Disamping itu, peneliti akan memperoleh pengalaman berpikir dalam memecahkan persoalan pendidikan dan pengajaran.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Kegunaan Bagi Penulis

Memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman berpikir dalam memecahkan persoalan yaitu mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis portofolio untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

1.5.2.2 Kegunaan Bagi Guru

Diharapkan melalui penelitian ini para guru mengenal model pembelajaran berbasis portofolio sehingga termotivasi untuk berani melakukan inovasi pembelajaran dalam rangka menemukan strategi PAIKEM sebagai upaya

meminimalisir kelemahan peserta didik dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis mereka.

1.5.2.3 Kegunaan Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan motivasi, keterampilan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses belajar di kelas sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

1.5.2.4 Kegunaan Bagi Sekolah

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMKN 4 Bandar Lampung.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup ini akan dijabarkan pada ruang lingkup penelitian dan ruang lingkup ilmu. Untuk mengetahui kedudukan keilmuan dalam cakupan pendidikan IPS, rincian lengkapnya sebagai berikut.

1.6.1 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah, maka ruang lingkup penelitian ini didasarkan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X AP2 di SMKN 4 Bandar Lampung Tahun 2013-2014 dengan menggunakan model pembelajaran portofolio.

1.6.2 Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup kajian ilmu IPS sebagai pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat sudah seharusnya memiliki landasan dalam pengembangan, baik sebagai mata pelajaran maupun disiplin ilmu.

Pendidikan IPS di Indonesia baru diperkenalkan di tingkat sekolah pada awal tahun 1970-an kini semakin berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran tentang *Social Studies* di Negara-negara maju dan tingkat permasalahan social yang semakin kompleks.

Ada lima tradisi *social studies*, seperti: (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*); (2) IPS sebagai ilmu-ilmu social (*social studies as social sciences*); (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*); (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies social criticism*); (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individual*) (Sapria, 2009: 13).

IPS sebagai transmisi kewarganegaraan artinya pendidikan berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral sehingga menciptakan warganegara yang cerdas, terampil, serta berkarakter yang baik. IPS sebagai ilmu-ilmu sosial artinya pengkajian tentang gejala dan masalah sosial serta kemampuan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. IPS sebagai penelitian mendalam artinya untuk mengetahui masalah sosial yang ada dalam masyarakat seperti penyebab terjadi permasalahan tersebut serta

dampak yang ditimbulkan. IPS sebagai kritik kehidupan sosial artinya menuntut masyarakat lebih peka dalam menanggapi isu-isu yang ada dalam masyarakat serta dapat mengambil keputusan secara reflektif. IPS sebagai pengembangan pribadi individu artinya dengan IPS diharapkan dapat membentuk sikap, motivasi serta kecakapan masyarakat dalam menyikapi pengaruh kehidupan sosial.

Merujuk pada lima tradisi ini, maka kajian dan implementasi IPS bukan hanya dikembangkan di tingkat sekolah melainkan juga di tingkat perguruan tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa istilah PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu adalah PIPS yang dikaji dan dikembangkan secara *ontologism*, *epistemology*, dan aksiologis di perguruan tinggi baik pada jenjang S1, S2, dan S3.

Dalam kajian ilmu IPS terdapat 10 tema utama yang berfungsi sebagai mengatur alur untuk kurikulum *social* di setiap tingkat sekolah. Kesepuluh tema tersebut terdiri dari, (1) budaya, (2) waktu, kontinuitas dan perubahan, (3) orang, tempat dan lingkungan, (4) individu, pengembangan dan identitas, (5) individu, kelompok dan lembaga, (6) kekuasaan, wewenang dan pemerintahan, (7) produksi, distribusi, dan konsumsi, (8) sains, teknologi dan masyarakat, (9) koneksi global dan (10) cita-cita dan praktek warganegara (*National Council for The Social Studies*, 1994: 19).

Letak tema dalam pembelajaran IPS kaitannya dengan PKn diatas menunjukkan pada tema kesepuluh tentang cita-cita dan praktek warganegara yang merupakan bagian daripada pendidikan kewarganegaraan. Didalam praktek warganegara siswa diharapkan dapat berpikir kritis dan demokratis serta dapat mengembangkan tujuan utama PKn seperti: *civics knowledge*, *civics skills* dan *civics values*.